

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya wacana pembumian kitab suci yang merupakan gejala pada hampir semua kitab suci agama-agama dunia ketika memasuki zaman modern-dengan corak dan gayanya masing-masing-pada gilirannya juga dialami oleh al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam.

Dalam upaya untuk memahami aspek-aspek kebenaran al-Qur'an, umat islam sebenarnya sejak lama telah mengalami pergulatan intelektual yang cukup serius; meskipun bisa di katakan pergulaan tersebut muncul pada dataran persepsi atau pada aspek metodologis pemahamannya serta pada hasil pemahamannya, bukan pada kesangsian akan kebenaran al-Qur'an itu sendiri (Fakhruddin, 2002:3).

Dengan demikian, dirasakan kebutuhan mengembangkan beberapa peralatan ilmiah untuk mengontrol kemajuan ilmu komentar al-Qur'an (ilmu tafsir). Karena itu, pertama-tama diakui prinsip bahwa tidak hannya pengetahuan tentang bahasa arab saja yang diperlukan untuk memahami al-Qur'an secara tepat, tetapi juga tentang idiom-idiom bahasa arab pada zaman Nabi. Dari sini berkembanglah gramatika bahasa arab, ilmu perkamus, dan kesusastraan arab dengan suburnya. (Rahman, 1994:48).

Dalam rangka menganalisis (baca:menafsirkan) teks kitab suci, dalam hal ini al-Qur'an, perlu diperhatikan aspek makna yang melingkupinya, karena makna tidak

bisa di lepaskan dari pemahaman kita terhadap teks dan konteks. Dua istilah ini penting yaitu teks dan konteks hadir bersama karena ia merupakan aspek dari proses yang sama. Ini berarti disamping ada teks tertentu yang sedang dikaji jangan lupa ada yang di sebut konteks. Hanya saja yang di maksud dengan teks lain yang menyertai itu tidak selalu dalam bentuk tulisan dan lisan, melainkan termasuk pula peristiwa-peristiwa atau kejadian lainnya dari keseluruhan lingkungan teks itu. Itu sebabnya salah satu syarat mufasir harus memahami asbab al-nuzul yaitu ilmu sebab turunnya ayat.

Bahkan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan dengan pendekatan *tafsir maudhui* adalah menggunakan pendekatan *inter teks*-di mana teks-teks yang berbicara tentang tema tertentu di kumpulkan guna menghindari pemahaman yang terputus atau parsial (Fachrurrozi, 2004:22).

Al-Qur'an tampaknya memiliki dua sisi yang saling tarik menarik, sisi ilahi dan sisi insani, yang mengejauantah dalam *transhistorikal* "peristiwa-peristiwa bumi" dan *historical nilai-nilai langit*. (Komarudin/1996:9). Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an disamping harus melalui analogi konseptual antara *the world of humen being and the world of god*. Juga harus melakukan analogi *histories-kontekstual* dunia Muhammad yang arabik dan dunia umat islam lainnya non arabik.

Pernyataan Al-Qur'an sendiri sebagai petunjuk tersebut selanjutnya disikapi dengan usaha-usaha menafsirkannya, yakni dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang global menjadi rinci, yang samar menjadi jelas dan lain sebagainya. Upaya menjelaskan Al-Qur'an selanjutnya dikenal dengan istilah tafsir yang

didefinisikan diantaranya dengan: suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang Al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang disanggupi manusia.

Disini berarti, untuk memahami al-Qur'an yang memiliki dua sisi, sisi insani dan sisi ilahi, sedikitnya ada dua pendekatan yang bisa dipakai untuk menafsirkan, *pertama*, pendekatan *gramatikal-tekstual*, yaitu pendekatan dengan menggunakan *ilmu lughah* (ilmu bahasa) bahasa arab untuk mengungkap maksud kandungan serta makna dasarnya. Dan *kedua*, dengan pendekatan model *tafsir bi al-matsur*, mengingat Nabi Muhammad memiliki otoritas untuk menjelaskan Al-Qur'an yang hidup dalam sebuah konteks histories.

Dengan demikian, ketika teks al-Qur'an diwahyukan dan di baca oleh nabi, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi (*nashsh ilahi*) menjadi sebuah konsep (*mafhum*) atau teks manusiawi (*nashsh insani*). Sebab, secara langsung berubah dari wahyu (*tanzil*) menjadi interpretasi (*ta'wil*). Dari sini makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa dimana bahasa tersebut dipakai, yaitu arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan. (Gusmian, 2003:231).

Selain hermeneutik, salah satu upaya untuk memahami ayat al-Qur'an ialah dengan pendekatan semantik, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan suatu wicara atau system penyelidikan makna dalam suatu bahasa (Fatima, 1993:193). Pada umumnya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna

yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Izutsu mengemukakan, bahwa metode ini lebih menekankan kepada al-Qur'an untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri dengan memusatkan pembahasan untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam al-Qur'an (Izutsu, 1997:3). Selanjutnya ia menjelaskan dalam pengertian yang lebih luas, bahwa semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna.

Disini berarti bahwa metode analisis semantik, berusaha mengkaji distribusi kosakata (term-term) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral.

Penelitian ini dilakukan menggunakan judul analisis semantik al-Qur'an menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an. ini juga menunjukkan dua penekanan dalam studi ini dan al-Qur'an yang merupakan sisi materialnya. Keduanya sama-sama pentingnya. Tetapi secara praktis, sesuai dengan tujuan kajian ini, aspek pertama barangkali lebih penting dari kedua.

Diantara ayat-ayat yang sering diungkapkan, baik dalam teks-teks yang terdapat dalam terjemahan al-Qur'an dan juga di dalam kamus, ada beberapa kata yang di artikan sama (turunan atau padanannya) dengan kata firqah yaitu "golongan" (kelompok), kata tersebut adalah *thaiyah*, *ahzab*, *fiah*, *faujun*, dan *ma'syarun*.

Dari keenam kata tersebut sama-sama mempunyai sinonim makna “gokongan” (kelompok) yang tidak formal atau di lembagakan. Karena mempunyai sinonim makna yang sama yaitu bermakna golongan (kelompok), maka bukan berarti harus menunjukkan penekanan sama pula, maka peneliti berargumen bahwa kata yang disebutkan dalam berbagai konteks pembicaraan yang dimungkinkan akan melahirkan makna yang berbeda. Dengan kata lain, bahwa penggunaan istilah yang beragam tentang kata *firqah* dan padanannya memiliki kemungkinan penafsiran dan penekanan makna yang berbeda pula, karena tidak mungkin Allah menggunakan kata-kata berbeda jika maknanya sama saja.

Berkaitan dengan kata *firqah* atau kelompok, Al-Qur’an mengungkapkan tentang *makna leksikal* kelompok ini dengan kata *firqah, thairif, ahzab, fiah, faujun, ma’syarun* dan kata-kata jadiannya yang tersebar dalam berbagai ayat dan suratnya.

Dengan melihat kepentingan terhadap pemaknaan Al-Qur’an yang tepat dan sesuai dengan maksud pengarang dan dapat dipahami atau dimengerti oleh manusia, dalam konteks ini adalah pemaknaan yang tepat terhadap kata *firqah* dan padanannya dalam Al-Qur’an, maka masalah ini menjadi *urgen* untuk diteliti dan diungkap secara tegas dengan cara melihat secara keseluruhan kata-kata yang berbicara tentang *firqah* dan padanannya dalam Al-Qur’an untuk memperoleh makna yang utuh.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan di teliti sebagai berikut “ Bagaimana tinjauan semantik terhadap makna kata *firqah* dan padanannya dalam Al-Qur’an”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan semantic terhadap makna kata *firqah* dan padanannya dalam al-Qur’an

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir al-Qur’an, khususnya dalam penemuan pemahaman yang menyeluruh terhadap makna istilah *firqah* (golongan) dan padanannya dalam al-Qur’an. Penelitian ini diharapkan pula menampilkan makna lain terhadap kata *firqah* dan padanannya dalam al-Qur’an.

Di samping itu, hasil peneliiian ini diharapkan menarik peminat lain, khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dari hasil penelitian-penelitian itu dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif. Apabila hal itu dapat di tempuh, maka ia akan memberi sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah terutama tentang pemahaman terhadap makna teks dan kontekstual kata *Firqah* dan padanannya dalam al-Qur’an dan relevansinya dengan pemahaman masyarakat terhadap perpecahan golongan atau kelompok.

D. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan satu kesatuan makna pembahasan pada satu bagian tertentu tidak dapat dilepas pisahkan dari bagian-bagian yang lain. Bagian Al-Qur'an yang dijelaskan secara umum pada satu tempat akan dijelaskan secara rinci pada tempat lain. Bagian yang belum dijelaskan, dijelaskan ditempat lain. Itu sebabnya, dalam memahami satu bagian Al-Qur'an harus juga dilihat bagian-bagian yang lainnya, karena bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling menjelaskan.

Al-Qur'an merupakan titik sentral dari ajaran islam untuk menjelaskan dan menerangkan guna menyingkap tujuan-tujuan dan rahasia-rahasianya adalah dengan tafsir.

Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus secara keseluruhan dalam satu kesatuan waktu, melainkan dengan bertahap, sebagian demi sebagian. Dan masyarakat arab yang pertama kali bersentuhan dengan Al-Qur'an, bukanlah masyarakat yang hampa budaya dan tak berpranata sosial. Dengan demikian penurunan Al-Qur'an berikut yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, dalam bentuk sunah senantiasa berinteraksi dengan kenyataan yang ada dan peristiwa yang telah dan sedang terjadi pada masyarakat arab.

Pemaknaan akan makna telah dicontohkan oleh Rasulullah yang kemudian diikuti oleh para sahabat sampai para mufasir, mereka berusaha untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Disamping itu, dunia manusia juga merupakan dunia makna-makna, baik tentang kaidah moral maupun pengetahuan yang diwujudkan melalui bahasa. Bahasa bukan hanya sekedar bunyi yang memiliki

makna *konvensional*, juga merupakan *totalitas ekspresi* perasaan dan pikiran yang berwujud simbol suara, gerak dan huruf. Bahasa yang berwujud bunyi itu juga pada hakikatnya pengganti diri, sistem lambang dan alat untuk komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Untuk memahami kajian makna, maka kita mengenal metode analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, menurutnya semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada suatu pengertian konseptual *weltanschauung*, pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa, terutama pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. (Izutsu, 1993:3)

Makna kata sangat terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Maka sangat mungkin kondisi geografis secara umum berpengaruh terhadap penggunaan bahasa (Parera, 1990:17). Maka karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, kondisi kultural dan ekologis bangsa arab berpengaruh kepada pemahaman bahasa Al-Qur'an selain karena Nabi Muhammad Saw adalah orang arab, juga karena bangsa arab terkenal dengan tingkat *fashahah* dan *balagohnya* yang tinggi. Kelebihan bahasa arab dibandingkan dengan bahasa yang lainnya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Naqwib al-Attas:

Pertama, Struktur linguistiknya dibangun diatas sistem akar-akar kata yang tegas.

Kedua, Struktur semantiknya diatur oleh medan semantik (*semantic fields*) yang tentu, yang menentukan struktur konseptual kosa katanya, dan juga dimanfaatkan oleh sistem akar-akar kata yang tegas.

Ketiga, Kata-kata, makna-makna, tata bahasa dan persajakannya dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa, sehingga memelihara kemantapan semantiiknya. (Naqwib al-Attas, 1994:16)

Dengan demikian sangat bisa diharapkan, seluruh kata yang terdapat dalam Al-Qur'an terekam dengan baik. Bahasa arab mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya yang terdapat pada bahasa semit. Perbendaharaan kata bahasa arab sangat banyak bahkan belimpah, baik dari segi akar kata, sinonim, nama-nama benda (*isim*), kata keterangan (*sifat*) dan kata kerja (*fiil*). (Abdul Ro'uf, 1994:16)

Sebagian manusia mengira bahwa untuk mengetahui makna kalimat cukup hanya kembali pada kamus atau membaca terjemahan. Dan bila hal ini cukup bagi sebagian kalimat, maka ia tidak cukup bagi kebanyakan yang lainnya. Bahwa makna memiliki lima jenis yaitu:

Pertama, Makna *asasi* (makna dasar), makna *markaji* (pusat) kadang disebut juga makna konseptual atau makna *idroki* (cognitive).

Kedua, Makna *idofi*, *a'rudhi*, *tsanai* atau *tadmini* yaitu makna yang dimiliki oleh lafadz dengan cara sesuatu yang menunjukkan obyeknya kepada makna kognitif. Jenis ini merupakan makna tambahan dari makna dasar, ia tidak memiliki sifat yang tetap dan menyeluruh, akan tetapi berubah dengan perubahan budaya.

Ketiga, Makna *uslubi*, yaitu makna yang mengandung sebagian dari bahasa karena keadaan masyarakat pengguna bahasa dan letak geografis yang sesuai.

Keempat, Makna *al-nafsi* yaitu makna yang menunjukkan kepada sesuatu yang mencakup lafadz dari aspek semantik menurut individu.

Kelima, Makna *ihaiyun*, yaitu makna yang bergantung pada kalimat yang memiliki batasan khusus. (Ahmad Mukhtar, 1988:36-40)

Disamping pendekatan bahasa dalam memahami Al-Qur'an pada dasarnya dapat didekati dengan sejumlah cara pandang yang beragam seperti *teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir* dan sebagainya. Dan (dengan cara itu) Al-Qur'an menunjukkan sejumlah perbedaan, tapi merupakan aspek yang sama pentingnya. Maka, penting bagi kita untuk memahami secara jelas relevansi metodologi semantik ini benar-benar membantu dalam mendekati kitab suci umat islam (Izutsu, 1997:1)

Penafsiran semantik adalah sebuah tafsir yang tergolong corak kebahasaan. Toishihiko Izutsu (1993:15), mengatakan bahwa cara yang paling baik dalam meneliti adalah mencoba menguraikan kategori semantik sebuah kata menurut kondisi pemakai kata tersebut, keadaan lingkungan serta gambar peristiwa tertentu ketika kata itu digunakan. Hanya berusaha menjawab persoalan itu, maka makna yang benar dari sebuah kata akan kita temukan.

Adapun metode analisis semantik yang ditawarkan Izutsu ialah sebagai berikut:

Pertama, Memberikan kata padanananya dalam bahasa yang sama. Ini cara yang sangat sederhana dan paling umum digunakan, namun diakuinya bahwa cara ini kurang dapat diandalkan.

Kedua, Menyelidiki kata tersebut, jenis, sifat, bentuk perbuatannya, berdasarkan bahasa arab. Dalam hal ini yakni dalam Al-Qur'an.

Ketiga, Didalam Al-Qur'an banyak sekali contoh yang serupa mengenai penggunaan kata yang sempurna dengan mengumpulkan data kedalam suatu tempat, maka akan diperoleh definisi serta makna asli dari kata tersebut. (Izutsu, 1997:30)

Kata Firqah seperti halnya kata-kata lain, disebut dalam Al-Qur'an berulang-ulang disertai dengan penyebutan kata-kata lain senada atau bersinonim dengan makna kelompok seperti kata berikut ini: *thaiifah, ahzab, fi'ah, faujun dan ma'syarun*. Kata ini dikonotasikan memiliki keterkaitan makna dengan kata firqah. Maka dengan melihat gambaran masalah diatas dianggap penting dan meski diungkap secara tegas dengan cara melihat keseluruhan kata-kata yang berbicara tentang firqah dan padanannya dalam Al-Qur'an mesti dilakukan penelitian yang seksama dan komprehensif, yakni dengan menggunakan pendekatan semantik.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam setiap penelitian merupakan hal yang pasti, bahwa langka-langkah penelitian ilmiah sangat dibutuhkan untuk menunjang penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menganalisis teks atau naskah dengan metode analisis isi, aspek kontekstualitasnya serta penafsiran dengan analisis teori semantik. Disamping metode tersebut, penelitian ini juga menggunakan *metode deduktif*, untuk memperoleh

gambaran tentang detail-detail masalah yang akan dikaji, dan *metode induktif* untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan dikaji.

Untuk lebih mendetail, metode penelitian ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data yang ada kaitannya dengan objek kajian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah mengumpulkan data.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan *studi literatur*, yakni kajian literatur melalui riset kepustakaan yang bersifat kualitatif, yang seluruh sumber datanya adalah buku-buku yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan topik pembicaraan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi dua bagian, *pertama* sumber primer, yaitu Al-Qur'an al-Karim dan kedua: sumber *sekunder*, yaitu literatur yang mendukung data primer, yaitu buku-buku dan kitab-kitab tafsir ada kaitannya dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah semuanya akan diperoleh melalui metode *book survey*, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan menelaah sumber data baik primer maupun sekunder.

Adapun tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Menginventarisasi ayat-ayat tentang firqah dan padanannya dalam

Al-Qur'an

Kedua, Mempelajari dan meneliti ayat-ayat firqah kemudian menghimpunnya serta mengklasifikasikan menjadi bagian yang akan ditelaah.

Ketiga, Meneliti hubungan (*munasabah*) ayat dengan ayat atau dengan ayat-ayat lain dengan berbagai bentuk hubungan lain.

Keempat, Meneliti sifat dan keadaan kata tersebut pada konteks ayat per ayat dalam Al-Qur'an.

Kelima, Melakukan pendekatan terhadap analisis-analisis yang dibutuhkan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari literature-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, baik dengan literature yang menjadi data primer maupun sekunder.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data makna kata firqah dan padanannya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori semantik, baik dari segi kontekstual maupun makna-maknanya.